

Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Perkembangan Identitas Diri Siswa Sekolah Dasar

Ragilia Avriliani^{1*}, Izdihar Hanifah², Didik Tri Setiyoko³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhadi Setiabudi, Jalan Pangeran Diponegoro No.KM2, Rw. 11, Pesantunan, Kec. Wanasari, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah

E-mail: ragiliaavriliani@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4154>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received: 08 Dec 2025

Revised: 14 Dec 2025

Accepted: 20 Dec 2025

Kata Kunci:

Pembelajaran Berbasis Proyek, Identitas Diri, Siswa Sekolah Dasar, Pembelajaran Inovatif, Pendidikan Karakter.

Keywords:

Project Based Learning, Self-Identity, Elementary Students, Innovative Learning, Character Education.

Pembentukan identitas diri pada siswa sekolah dasar merupakan proses penting yang dipengaruhi oleh pengalaman belajar dan interaksi sosial. Salah satu model pembelajaran yang diyakini berkontribusi terhadap perkembangan identitas siswa adalah *Project Based Learning* (PjBL). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis literatur terkait pengaruh PjBL terhadap perkembangan identitas diri siswa sekolah dasar yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan *literature review*, menggunakan sumber dari jurnal internasional, jurnal nasional terindeks Sinta, dan buku ilmiah terbitan 5–10 tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa PjBL berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemahaman konseptual, serta keterampilan pemecahan masalah (kognitif); memperkuat tanggung jawab, kemandirian, dan rasa percaya diri (afektif); serta mengembangkan kerja sama, kepemimpinan, dan identitas kelompok (sosial). Hambatan dalam implementasi PjBL antara lain keterbatasan waktu, fasilitas, dan kesiapan guru, namun dapat diatasi dengan strategi adaptif. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap dimensi identitas diri, bukan hanya hasil belajar akademik. Kontribusi utama kajian ini adalah memberikan perspektif bahwa PjBL dapat menjadi strategi pedagogis untuk memperkuat identitas personal dan sosial siswa sejak usia sekolah dasar.

The formation of self-identity in elementary school students is a crucial developmental process shaped by learning experiences and social interactions. One instructional model believed to support identity development is Project Based Learning (PjBL). This study aims to analyze the literature on the influence of PjBL on the development of elementary students' self-identity, encompassing cognitive, affective, and social dimensions. The research employed a qualitative method with a literature review approach, drawing from international journals, nationally indexed journals (Sinta), and academic books published within the last 5–10 years. The findings indicate that PjBL enhances critical thinking, conceptual understanding, and problem-solving skills (cognitive); fosters responsibility, independence, and self-confidence (affective); and develops teamwork, leadership, and group identity (social). Challenges in implementing PjBL include time constraints, limited facilities, and teacher preparedness, which can be mitigated through adaptive strategies. The novelty of this study lies in its focus on self-identity development rather than solely academic outcomes. The main contribution of this review is providing a perspective that PjBL serves as a pedagogical strategy to strengthen both personal and social identity among elementary school students from an early age.



This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Ragilia Avriliani, et al (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Perkembangan Identitas Diri Siswa Sekolah Dasar, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4154>

PENDAHULUAN

Perkembangan identitas diri pada anak sekolah dasar merupakan aspek fundamental dalam proses pendidikan karena pada tahap ini anak sedang membangun pemahaman mengenai siapa dirinya dan

bagaimana posisinya di lingkungan sosial. Erikson (dalam Pebriyanti, Arnelita, Astuti, Solihah, & Komalasari, 2025) menyebut masa sekolah dasar sebagai tahap *industry vs inferiority*, yaitu fase ketika anak berusaha mencapai rasa kompetensi melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial. Teman sebaya berperan penting dalam proses ini, karena melalui dinamika kelompok anak belajar keterampilan sosial, memperoleh dukungan emosional, serta membentuk kepercayaan diri. Sebaliknya, penolakan atau tekanan sosial dapat menimbulkan rasa rendah diri yang berdampak pada perkembangan identitas (Pebriyanti et al., 2025).

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki posisi strategis sebagai wahana internalisasi nilai, moral, dan identitas sosial peserta didik. Melalui IPS, siswa tidak hanya mempelajari konsep-konsep sosial, tetapi juga membangun kesadaran akan jati diri sebagai individu dan warga negara. Subiyakto dan Mutiani (2019) menekankan bahwa IPS perlu mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan nasional dalam pembelajaran, agar siswa mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas kulturalnya. Di sisi lain, Utomo (2017) menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter nasionalis dalam pembelajaran IPS berperan penting dalam membentuk jati diri ke-Indonesia-an, seperti sikap disiplin, cinta tanah air, toleransi, dan kepedulian sosial.

Namun demikian, praktik pembelajaran IPS di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Guru cenderung berorientasi pada buku teks, berpusat pada hafalan, serta kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pengalaman belajar yang kontekstual (Subiyakto & Mutiani, 2019). Hal ini selaras dengan temuan Nasihah, Kartinah, Fatonah, & Artharina (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional cenderung hanya meningkatkan aspek kognitif secara terbatas, sedangkan model pembelajaran inovatif seperti Problem Based Learning (PBL) atau Project Based Learning (PjBL) lebih mampu mendorong pemahaman mendalam dan keterampilan berpikir kritis. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembelajaran konvensional juga dianggap memiliki keterbatasan dalam membentuk perilaku dan kepribadian peserta didik, sehingga diperlukan pendekatan kreatif-kritis yang mampu mengintegrasikan nilai, perasaan, dan tindakan (Fahrudin, Ansari, & Ichsan, 2021).

Kondisi ini menegaskan pentingnya penerapan model pembelajaran inovatif seperti Project Based Learning (PjBL) yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk berkolaborasi, berkreasi, dan berefleksi. Melalui proyek nyata, siswa dapat mengembangkan rasa tanggung jawab, kemandirian, serta identitas sosial yang lebih kuat. Dengan demikian, kajian ini berfokus pada analisis literatur terkait pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap perkembangan identitas diri siswa sekolah dasar, terutama dalam konteks pembelajaran IPS yang berperan sebagai media pembentukan karakter dan identitas individu.

Meskipun pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PjBL) telah banyak diterapkan pada berbagai mata pelajaran, sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada peningkatan hasil belajar kognitif, seperti kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan hasil akademik siswa. Padahal, aspek perkembangan identitas diri siswa sekolah dasar sebagai bagian dari proses pendidikan holistik belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Hal ini menjadi kesenjangan yang penting untuk diteliti, mengingat identitas diri merupakan fondasi bagi pembentukan karakter dan kompetensi sosial-emosional siswa yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan pernyataan masalah penelitian ini sebagai berikut: *“Bagaimana pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap perkembangan identitas diri siswa sekolah dasar, ditinjau dari aspek kognitif, afektif, dan sosial?”*

Secara teoritis, perkembangan identitas diri siswa sekolah dasar dapat dipahami melalui kerangka psikologi perkembangan Erikson, khususnya tahap *industry vs inferiority*. Pada fase ini, anak berusaha membangun rasa kompetensi melalui aktivitas belajar dan interaksi sosial (Pebriyanti et al., 2025). PjBL dipandang relevan karena memungkinkan siswa membangun identitas diri melalui kerja sama, tanggung jawab, dan pencapaian hasil nyata.

Sejumlah penelitian relevan mendukung hubungan antara pembelajaran inovatif dan pembentukan identitas. Subiyakto dan Mutiani (2019) menunjukkan bahwa IPS sebagai wahana pendidikan nilai dapat memperkuat jati diri siswa melalui aktivitas berbasis masyarakat dan kearifan lokal. Utomo (2017) menegaskan bahwa pembelajaran IPS mampu menjadi sarana internalisasi nilai nasionalisme, yang pada akhirnya memperkuat identitas kebangsaan peserta didik. Sementara itu,

Nasihah et al. (2024) menemukan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBL) lebih efektif dibandingkan konvensional dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa, yang mengindikasikan bahwa pembelajaran aktif-partisipatif memiliki potensi lebih luas daripada sekadar capaian akademik.

Namun, menurut Fahrudin, Ansari, dan Ichsan (2021), pembelajaran konvensional memiliki keterbatasan dalam mengembangkan aspek afektif dan personal siswa, sehingga diperlukan pendekatan kreatif-kritis yang mampu menyentuh ranah nilai, sikap, dan identitas diri. Dengan demikian, penelitian ini menekankan kontribusi PjBL tidak hanya dalam konteks hasil belajar kognitif, tetapi juga pada perkembangan identitas personal dan sosial siswa sekolah dasar.

Hasil studi internasional menunjukkan bahwa keterampilan sosial-emosional memiliki peran signifikan terhadap kesuksesan akademik dan non-akademik siswa di masa depan (OECD, 2019). Di Indonesia, riset Kemdikbudristek (2022) juga menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka, yang sejalan dengan arah PjBL. Fakta ini memperkuat urgensi perlunya strategi pembelajaran yang dapat mengintegrasikan capaian kognitif dan pembentukan identitas siswa secara seimbang.

Berdasarkan tinjauan teori dan penelitian terdahulu, terlihat bahwa identitas diri siswa sekolah dasar masih kurang diperhatikan dalam penelitian pembelajaran berbasis proyek. Padahal, identitas diri menjadi dasar dalam membentuk siswa yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki jati diri kebangsaan yang kuat. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kontribusi PjBL terhadap perkembangan identitas siswa, sekaligus menawarkan implikasi praktis bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih bermakna.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis literatur yang membahas pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap perkembangan identitas diri siswa sekolah dasar. Hasil kajian diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pendidikan, khususnya dalam mengembangkan strategi pembelajaran IPS yang tidak hanya fokus pada kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literature review. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada analisis dan sintesis berbagai hasil penelitian terkait *Project Based Learning* (PjBL) dan kaitannya dengan perkembangan identitas diri siswa sekolah dasar. Literature review dipilih karena memungkinkan peneliti memetakan temuan-temuan penelitian terdahulu, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, serta menyajikan rekomendasi konseptual maupun praktis berdasarkan bukti ilmiah yang telah ada.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari artikel jurnal internasional bereputasi yang terindeks Scopus dan Web of Science, jurnal nasional terindeks Sinta (minimal Sinta 5), serta buku ilmiah yang relevan dengan topik kajian. Peneliti juga menggunakan laporan hasil penelitian pendidikan dari lembaga resmi untuk memperkaya analisis. Seluruh literatur yang digunakan dipilih berdasarkan keterkaitan dengan tema penelitian, yaitu model pembelajaran berbasis proyek, perkembangan identitas diri siswa, serta implementasi dalam konteks sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran IPS.

Adapun kriteria inklusi yang digunakan adalah artikel yang diterbitkan dalam kurun waktu 5–10 tahun terakhir (2015–2025), artikel yang berfokus pada *Project Based Learning*, pembentukan identitas diri siswa, atau praktik pembelajaran di sekolah dasar, serta artikel yang berasal dari sumber primer baik penelitian empiris maupun kajian konseptual. Selain itu, literatur yang digunakan ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris agar tetap relevan dengan konteks penelitian di Indonesia sekaligus memperhatikan perkembangan kajian global.

Prosedur kajian dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Pertama, pengumpulan literatur dilakukan dengan menelusuri basis data Google Scholar, Scopus, dan Sinta menggunakan kata kunci seperti "*Project Based Learning in elementary school*", "*identitas diri siswa sekolah dasar*", "*IPS and character education*", serta "*pembelajaran berbasis proyek SD*". Kedua, seleksi awal dilakukan dengan menelaah judul dan abstrak artikel untuk memastikan kesesuaiannya dengan kriteria inklusi. Ketiga, artikel yang lolos seleksi awal dianalisis lebih lanjut dengan membaca penuh isi artikel untuk melihat kualitas dan keterhubungan dengan fokus penelitian. Keempat, literatur yang terpilih kemudian dikategorikan berdasarkan tema-tema utama seperti pengaruh PjBL terhadap aspek kognitif, afektif, sosial, maupun identitas diri siswa.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan pendekatan tematik. Analisis tematik dilakukan dengan cara mengelompokkan temuan penelitian ke dalam beberapa tema besar. Tema pertama adalah kemandirian siswa, yang menggambarkan bagaimana PjBL dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan pengelolaan diri. Tema kedua adalah kerja sama dan interaksi sosial, yang menunjukkan peran PjBL dalam memperkuat identitas sosial siswa melalui kolaborasi dengan teman sebaya. Tema ketiga adalah kepercayaan diri dan ekspresi diri, yang terlihat dari bagaimana siswa mengembangkan identitas personal melalui presentasi proyek maupun kegiatan refleksi. Tema terakhir adalah nilai karakter dan identitas kebangsaan, yaitu kontribusi PjBL dalam membentuk jati diri kebangsaan melalui integrasi nilai sosial dan budaya dalam pembelajaran IPS.

Tahap akhir dari analisis dilakukan dengan membandingkan temuan antar penelitian, mengidentifikasi kesamaan maupun perbedaan, serta menyajikan interpretasi mengenai kontribusi PjBL dalam pembentukan identitas diri siswa sekolah dasar. Dengan demikian, metode ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran komprehensif yang tidak hanya menyoroti aspek kognitif siswa, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai bagaimana identitas diri mereka berkembang melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hambatan dan Strategi Implementasi Project Based Learning di Sekolah Dasar

No.	Hambatan	Strategi Pemecahan
1.	Kemampuan siswa yang masih rendah	Membiasakan siswa dengan proyek sederhana terlebih dahulu (Cintang et al., 2018).
2.	Masalah kedisiplinan	Optimalisasi peran guru sebagai supervisor dan motivator.
3.	Keterbatasan waktu	Penyesuaian jadwal proyek dan pembagian tugas secara proporsional.
4.	Fasilitas dan peralatan terbatas	Modifikasi bentuk proyek sesuai sumber daya yang tersedia.
5.	Ketidaksetaraan antar siswa	Pembentukan kelompok belajar heterogen yang saling melengkapi.
6.	Biaya pelaksanaan proyek	Pemanfaatan kas kelas atau memilih proyek yang sesuai dengan ketersediaan sumber.

Konsep Identitas Diri pada Siswa Sekolah Dasar

Identitas diri pada siswa sekolah dasar merupakan proses pembentukan jati diri yang berlangsung secara bertahap sesuai perkembangan usia. Erikson (1968) menjelaskan bahwa pada tahap usia sekolah dasar, anak berada pada fase *industry versus inferiority*, yaitu fase di mana anak berusaha membangun rasa kompetensi melalui keberhasilan dalam belajar dan interaksi dengan teman sebaya. Anak yang mampu merasakan keberhasilan dalam aktivitas akademik maupun sosial akan mengembangkan rasa percaya diri, sedangkan kegagalan yang terus berulang dapat menimbulkan rasa rendah diri. Marcia (1980) menambahkan bahwa pembentukan identitas tidak hanya berlangsung melalui keberhasilan akademik, tetapi juga melalui eksplorasi dan komitmen terhadap nilai-nilai serta peran sosial tertentu. Dalam konteks pendidikan dasar, identitas ini dibentuk melalui pengalaman belajar yang menuntut kolaborasi, tanggung jawab, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan kelompok. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat langsung dalam pemecahan masalah nyata, seperti Project Based Learning (PjBL), dapat berperan penting dalam mendukung pembentukan identitas diri siswa.

Karakteristik dan Prinsip Project Based Learning

Project Based Learning merupakan model pembelajaran berbasis konstruktivisme yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan proyek nyata (Utari & Afendi, 2022). Model ini berlandaskan pada filosofi bahwa siswa akan lebih bermakna dalam belajar ketika mereka diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi permasalahan, merancang solusi, dan menghasilkan produk yang autentik. Sintaks PjBL meliputi enam tahapan, yaitu: (1) orientasi pada pertanyaan esensial, (2) perancangan proyek, (3) pelaksanaan proyek, (4) monitoring proses, (5) penyajian hasil, dan (6) evaluasi pengalaman belajar. Prinsip utama dari model ini adalah memberikan siswa otonomi dalam mengelola proyek, mendorong kolaborasi, dan menempatkan guru sebagai fasilitator. Dengan demikian, PjBL tidak

hanya membantu siswa dalam menguasai konten mata pelajaran, tetapi juga mendukung terbentuknya sikap kemandirian, tanggung jawab, dan keterampilan sosial yang penting untuk perkembangan identitas diri.

Hambatan dan Strategi Implementasi PjBL

Meskipun PjBL memiliki potensi besar dalam mendukung perkembangan identitas siswa, penerapannya di sekolah dasar tidak terlepas dari berbagai hambatan. Cintang, Setyowati, dan Handayani (2018) menemukan bahwa hambatan utama yang dihadapi guru meliputi keterbatasan kemampuan siswa dalam mengelola proyek, masalah kedisiplinan, keterbatasan waktu, minimnya fasilitas, hingga masalah biaya. Namun demikian, strategi adaptif dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut, misalnya melalui pembiasaan siswa untuk menyelesaikan proyek sederhana, penguatan peran guru sebagai supervisor, modifikasi bentuk proyek sesuai sumber daya yang tersedia, serta pembentukan kelompok belajar yang seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tantangan selalu ada, guru tetap memiliki ruang untuk melakukan inovasi agar PjBL dapat berjalan efektif. Dalam perspektif Vygotsky, hal ini dapat dijelaskan melalui konsep zone of proximal development (ZPD), di mana guru berfungsi memberikan scaffolding agar siswa mampu menyelesaikan tugas yang awalnya sulit secara mandiri.

Dampak PjBL terhadap Perkembangan Identitas Diri

Aspek Kognitif

Penelitian oleh Krajcik et al. (2023) menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis proyek memperoleh peningkatan hasil akademik, khususnya dalam mata pelajaran sains. Hasil tersebut juga memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan refleksi dan pemahaman konseptual. Hal ini selaras dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam membangun pengetahuan. Bagi siswa sekolah dasar, keterlibatan dalam proyek nyata tidak hanya meningkatkan pengetahuan akademik, tetapi juga membangun identitas kognitif mereka sebagai individu yang mampu berpikir kritis, memecahkan masalah, serta menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari.

Aspek Afektif

Selain aspek kognitif, PjBL juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan afektif siswa. Lestari (2019) menemukan bahwa penerapan PjBL pada pembelajaran Bahasa Indonesia meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan motivasi siswa. Hal ini terjadi karena siswa diberi kesempatan untuk mengekspresikan kreativitas, mengelola proyek, dan mempertanggungjawabkan hasil kerjanya. Dalam perspektif Erikson, keberhasilan siswa dalam menyelesaikan proyek merupakan pengalaman penting yang memperkuat identitas positif dan mengurangi rasa inferioritas. Dengan demikian, PjBL berperan penting dalam pembentukan identitas diri yang sehat sejak dini.

Aspek Sosial

PjBL juga memberikan dampak positif pada aspek sosial siswa. Model ini menekankan kerja kelompok, sehingga mendorong siswa untuk berinteraksi, bernegosiasi, dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama. Riyanti dan Novitasari (2021) menegaskan bahwa PjBL yang dikaitkan dengan pendidikan multikultural mampu menumbuhkan sikap toleransi, solidaritas, dan penghargaan terhadap perbedaan. Kolaborasi dalam proyek juga menumbuhkan sense of belonging, yaitu rasa memiliki kelompok yang penting dalam pembentukan identitas sosial anak. Dalam kerangka teori Vygotsky, interaksi sosial dalam kelompok proyek berfungsi sebagai wahana pembelajaran sosial yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab.

Integrasi Kearifan Lokal dan Nilai Karakter dalam PjBL

Integrasi kearifan lokal ke dalam PjBL memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan identitas kebangsaan siswa. Nur (2022) menekankan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu menghubungkan siswa dengan lingkungannya, memperkuat rasa cinta tanah air, serta mengajarkan nilai-nilai religiusitas, gotong royong, dan tanggung jawab. Hal serupa juga ditunjukkan oleh Firdaus et al. (2024) yang mengkaji biografi K.H. Abdul Syukur sebagai sumber pembelajaran karakter. Nilai religiusitas, disiplin, tanggung jawab, dan patriotisme yang tercermin dari figur tersebut dapat dijadikan inspirasi dalam proyek-proyek pembelajaran IPS. Dengan demikian, PjBL tidak hanya membentuk identitas personal siswa, tetapi juga memperkuat identitas kultural dan kebangsaan.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan PjBL dalam pembentukan identitas diri siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, di antaranya adalah dukungan kurikulum, kreativitas guru dalam merancang proyek, serta keterlibatan orang tua. Solissa et al. (2024) menegaskan bahwa keterlibatan siswa akan lebih tinggi ketika proyek yang diberikan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Sebaliknya, hambatan muncul dari keterbatasan waktu, kesiapan guru, serta heterogenitas siswa (Cintang et al., 2018). Oleh karena itu, diperlukan strategi seperti pelatihan guru, adaptasi kurikulum, serta kolaborasi dengan orang tua agar PjBL dapat berjalan secara optimal.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada efektivitas PjBL terhadap peningkatan hasil belajar kognitif, seperti penelitian Lapase (2021) dan Lestari (2019). Namun, hasil kajian literatur ini menunjukkan bahwa PjBL tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan identitas diri siswa yang mencakup aspek afektif dan sosial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa PjBL perlu dilihat sebagai instrumen strategis dalam pendidikan karakter dan penguatan identitas individu siswa sekolah dasar.

Implikasi Teori

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap teori perkembangan dan pendidikan. Pertama, teori Vygotsky tentang konstruksi sosial menegaskan bahwa interaksi sosial dalam kelompok proyek berfungsi sebagai media pembelajaran yang memperkuat perkembangan kognitif dan sosial siswa. Kedua, teori Erikson tentang krisis identitas menekankan bahwa keberhasilan siswa dalam menyelesaikan proyek dapat memperkuat rasa percaya diri dan mengurangi rasa inferioritas. Ketiga, teori Marcia mengenai eksplorasi identitas menunjukkan bahwa PjBL menyediakan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai, peran, dan komitmen sehingga mempercepat pembentukan identitas individu sejak usia sekolah dasar. Dengan demikian, PjBL dapat diposisikan sebagai pendekatan pedagogis yang mendukung perkembangan identitas siswa secara komprehensif.

SIMPULAN

Hasil kajian literatur ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PjBL) berperan signifikan dalam mendukung perkembangan identitas diri siswa sekolah dasar. Identitas yang terbentuk tidak hanya mencakup aspek kognitif berupa peningkatan pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga aspek afektif melalui penguatan tanggung jawab, kemandirian, dan rasa percaya diri, serta aspek sosial berupa keterampilan kerja sama, kepemimpinan, dan identitas kelompok. Hambatan dalam implementasi, seperti keterbatasan waktu, fasilitas, dan kesiapan guru, dapat diatasi dengan strategi adaptif yang menempatkan guru sebagai fasilitator kreatif.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya menyoroti efektivitas PjBL terhadap hasil belajar kognitif, sebagaimana penelitian sebelumnya, tetapi juga menekankan kontribusinya terhadap pembentukan identitas diri siswa sejak dini. Temuan ini memperkaya perspektif bahwa PjBL bukan semata strategi pembelajaran berbasis produk, melainkan juga instrumen penting dalam pendidikan karakter dan penguatan jati diri peserta didik.

Ke depan, tindak lanjut penelitian dapat diarahkan pada studi empiris dengan desain longitudinal untuk mengamati perkembangan identitas siswa secara berkelanjutan melalui penerapan PjBL. Selain itu, integrasi kearifan lokal dan nilai-nilai multikultural dalam proyek pembelajaran dapat menjadi fokus penelitian berikutnya, sehingga PjBL tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran inovatif, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya serta pembentukan identitas kebangsaan..

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan kepada Bapak Didik Tri Setiyoko, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan arahan sekaligus kesempatan untuk menyusun artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhadi Setiabudi yang telah memfasilitasi kegiatan akademik sehingga penulisan artikel ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada rekan-rekan sejawat dan pihak-pihak lain yang turut membantu dalam penyediaan literatur maupun diskusi ilmiah yang mendukung terselesaikannya artikel ini.

REFERENSI

- Cintang, N., Setyowati, D. L., & Handayani, S. S. D. (2018). The obstacles and strategy of project based learning implementation in elementary school. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 12(1), 7-15.
- Fahrudin, F., Ansari, A., & Ichsan, A. S. (2021). Pembelajaran Konvensional Dan Kritis Kreatif Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Hikmah*, 18(1), 64-80.
- Firdaus, A., Anis, M. Z. A., Subiyakto, B., Wahyu, W., & Putro, H. P. N. (2024). Biographical Character Values KH Abdul Syukur as a Source for Learning IPS for Strengthening Character Education. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 5(2), 102-118.
- Krajcik, J., Schneider, B., Miller, E. A., Chen, I. C., Bradford, L., Baker, Q., ... & Peek-Brown, D. (2023). Assessing the effect of project-based learning on science learning in elementary schools. *American Educational Research Journal*, 60(1), 70-102.
- Lapase, M. H. (2021). Implementasi pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di sd negeri Pinedapa. *Jurnal Paedagogy*, 8(2), 134-143.
- Lestari, N. (2019). Penerapan model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SD Ar-Rahman Misriadi Desa Stabat Lama Langkat. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Terpadu*, 1(1), 13-23.
- Nasihah, Z., Kartinah, K., Fatonah, F., & Artharina, F. P. (2024). Perbedaan Model Konvensional Dan Problem Based Learning Berbantuan Media Visual Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa Kelas II SDN Mlatiharjo 01. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 972-982.
- Nur, D. M. M. (2022). Strengthening Character Education Based on Local Wisdom in Learning IPS. *Eduksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 11(2).
- Pebriyanti, A., Arnelita, F., Astuti, F. N., Solihah, K. R., & Komalasari, M. D. (2025). Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Identitas Diri Anak Sekolah Dasar. *Educreativa: Jurnal Seputar Isu Dan Inovasi Pendidikan*, 1(1).
- Riyanti, A., & Novitasari, N. (2021). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 29-35.
- Solissa, E. M., Rakhmawati, E., Maulinda, R., Syamsuri, S., & Putri, I. D. A. (2024). Analisis implementasi metode pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan prestasi belajar di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 558-570.
- Subiyakto, B., & Mutiani, M. (2019). Internalisasi Nilai Pendidikan Melalui Aktivitas Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(1), 137-166.
- Utari, D., & Afendi, A. R. (2022). Implementation of Pancasila student profile in elementary school education with project-based learning approach. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 2(4), 456-464.
- Utomo, E. P. (2017). Internalisasi Nilai Karakter Nasionalis Dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Jati Diri Ke-Indonesia-An. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2).